

Proses Adopsi Program Asuransi Usaha Ternak Sapi/Kerbau (AUTS/K) Di Kabupaten Pesisir Selatan

¹Charlly Charmini Arsih, ²Fuad Madarisa, ³Gunarif Thaib

¹²³Studi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan Pascasarjana Universitas Andalas
email : cheiminiarsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) karakteristik peternak dan ternak peserta AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, 2) persepsi peternak terhadap program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, 3) proses adopsi program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, dan 4) persepsi peternak terhadap keberlanjutan program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan. Data penelitian terdiri atas karakteristik peternak, karakteristik ternak, persepsi peternak, sifat inovasi program, proses adopsi inovasi, dan kategori adopter. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisa data Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umumnya peternak di Kabupaten Pesisir Selatan berumur 30-49 tahun dengan jenis kelamin hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan, tingkat pendidikan SMA, jumlah ternak 1-3 ekor sapi, pengalaman beternak 1-9 tahun, tingkat pendapatan 1-2 juta rupiah, dan merupakan anggota kelompok tani/ternak. Karakteristik ternak yang mengikuti program AUTS/K merupakan jenis ternak sapi, memiliki identitas berupa eartag, umur ternak 4-10 tahun, dan berjenis kelamin betina. Persepsi peternak terhadap manfaat program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya sangat baik pada aspek memberikan rasa aman dan perlindungan, AUTS/K sebagai alat penyebar risiko, dan AUTS/K dapat meningkatkan kegiatan usaha. Proses adopsi inovasi program AUTS/K oleh peternak di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya dimulai pada tahap pengetahuan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi. Keberlanjutan program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan sangat baik. Saran untuk penelitian ini agar pemerintah dapat membantu meningkatkan pengetahuan peternak terhadap program AUTS/K sehingga tingkat adopter menjadi bertambah. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini menjadi lebih baik.

Kata Kunci : *adopsi, AUTS/K, inovasi, persepsi, peternak*

Abstract

This study aims to describe: 1) the characteristics of breeders and livestock participating in AUTS/K in Pesisir Selatan Regency, 2) farmers' perceptions of the AUTS/K program in Pesisir Selatan Regency, 3) the adoption process of the AUTS/K program in Pesisir Selatan Regency, and 4) farmers' perceptions of the sustainability of the AUTS/K program in Pesisir Selatan Regency. Data analysis was performed using the Miles and Huberman data analysis model. The results showed that generally breeders in Pesisir Selatan Regency were 30-49 years old with almost equal sex between male and female, high school education level, 1-3 cattle, 1-9 years of breeding experience, income levels 1-9. 2 million rupiah, and is a member of a farmer/livestock group. The characteristics of livestock that participate in the AUTS/K program are the types of cattle, have an identity in the form of eartag, age 4-10 years old, and are female. Farmers' perceptions of the benefits of the AUTS/K program in Pesisir Selatan Regency are generally very good in terms of providing a sense of security and protection, AUTS/K as a risk spreader, and AUTS/K can increase business activities. The process of adopting the AUTS/K program innovation by farmers in Pesisir Selatan Regency generally starts at the knowledge stage, the persuasion stage, the decision stage, the implementation stage, and the confirmation stage. The sustainability of the AUTS/K program in Pesisir Selatan Regency is very good. Suggestions for this research are that the government can help increase farmers' knowledge of the AUTS/K program so that the adopter rate will increase. In addition, for further research in order to further refine the deficiencies in this study for the better.

Keywords: *adoption, AUTS/K, breeders, innovation, perception.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pertanian untuk meningkatkan pembangunan peternakan adalah dengan mengoptimalkan peran subsektor peternakan berbasis agribisnis kerakyatan. Dalam berbagai program unggulannya, pemerintah berusaha untuk terus meningkatkan produktivitas ternak dengan cara memperkuat sistem pemeliharaan dan manajemen peternakan, antara lain dengan peningkatan kualitas pakan, bibit, kesehatan hewan, pengendalian pemotongan betina produktif, pasca panen, pengolahan produk asal hewan, serta manajemen usaha (Kementerian Pertanian, 2018).

Pemerintah memiliki peran besar dalam hal pengelolaan risiko melalui program asuransi, sehingga dapat menanggulangi kemungkinan dampak buruk yang besar bagi banyak peternak, khususnya peternak skala kecil (OECD, 2016). Seperti yang disebutkan sebelumnya, sebagai upaya peningkatan skala ekonomi peternak, sebagaimana yang diatur pada Undang-Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dan Peraturan Menteri Pertanian No. 40/Permentan/SR.230/7/2015 tentang Fasilitas Asuransi Pertanian, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian juga meluncurkan program Asuransi Pertanian yang kemudian diturunkan menjadi Asuransi Peternakan melalui program Asuransi Usaha Ternak Sapi.

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Barat, pada tahun 2017 Kabupaten Pesisir Selatan menempati posisi ketiga terbesar setelah Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Sijunjung dalam penggunaan AUTS/K, yaitu sebanyak 79 polis dengan sapi yang diasuransikan sejumlah 411 ekor. Sementara itu berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan (2020), terdapat penambahan polis pada tahun 2018 sebanyak 135 polis, dan semakin meningkat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 538 polis. Hal tersebut menunjukkan bahwa tren peningkatan peserta AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 2017-2019 sebesar 582,01%. Sementara itu, pada tahun 2018 terdapat 330 ekor ternak yang diasuransikan, dan mengalami peningkatan hingga 1.275 ekor tahun 2019, sehingga tren peningkatan sapi yang diasuransikan adalah sebesar 210,2%. Besarnya tren peningkatan peternak yang menggunakan AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa terdapat potensi besar untuk keberlanjutan usaha ternak sapi di Kabupaten Pesisir Selatan.

Proses adopsi program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan juga tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung kecepatan adopsi tersebut. Karakteristik individu, persepsi peternak terhadap manfaat program AUTS/K, dan karakteristik inovasi dapat mendorong pengambilan keputusan peternak terhadap penerimaan atau penolakan program AUTS/K untuk usaha ternak mereka. Nurlaili dan Rochijan (2019) menyebutkan bahwa adopsi inovasi teknologi peternakan merupakan upaya peningkatan produktivitas bisnis, sebab melalui proses adopsi inovasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produk serta peningkatan pendapatan peternak. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan: 1) karakteristik peternak dan ternak peserta AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, 2) persepsi peternak terhadap program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, 3) proses adopsi program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan, dan 4) persepsi peternak terhadap keberlanjutan program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan.

2. METODE

Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data dilakukan bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2012).

Berikut adalah variabel penelitian:

- 1) Karakteristik ternak, terdiri atas (Pedum AUTS/K 2020):
 - a. Jenis sapi/kerbau, merupakan Jenis ternak menurut pedoman jenis sapi/kerbau yang dimiliki oleh peternak peserta yang sesuai dengan kriteria Pedoman Umum AUTS/K, yaitu diutamakan ternak peserta program Si Komandan
 - b. Identitas sapi/kerbau, merupakan Sapi/ternak memiliki identitas/ penanda baik berupa *ear tag*, *nectag*, *microchip*, atau lainnya.
 - c. Umur sapi/kerbau, merupakan lama hidup sapi/kerbau, minimal berusia 1 (satu) tahun.
 - d. Jenis kelamin sapi/kerbau, merupakan jenis kelamin biologis ternak
- 2) Persepsi peternak terhadap program Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) di Kabupaten Pesisir Selatan dapat diukur dengan mengamati manfaat yang diterima peternak dari program AUTS/K, meliputi (Budisantoso dan Triandaru, 2006):
 - a. Memberikan rasa aman dan perlindungan, merupakan rasa aman dari risiko atau kerugian yang mungkin timbul dari usaha ternak sapi/kerbau yang mungkin timbul yang dimiliki oleh peternak peserta AUTS/K.
 - b. Sebagai tabungan dan sumber pendapatan, merupakan manfaat berupa tabungan dan sumber pendapatan yang diterima oleh peternak peserta AUTS/K atas premi yang mereka bayarkan setiap bulannya.
 - c. Sebagai alat penyebar risiko, merupakan risiko yang seharusnya ditanggung seluruhnya oleh peternak, dapat ikut dibebankan kepada pihak asuransi dengan imbalan premi yang dibayarkan oleh peternak peserta program AUTS/K setiap bulannya.
 - d. Membantu meningkatkan kegiatan usaha, merupakan manfaat yang diperoleh dengan bertambah atau meningkatnya jumlah usaha atau jumlah ternak ketika mengikuti program AUTS/K,
- 3) Sifat inovasi program AUTS/K yang mempengaruhi cepat/tidaknya individu dalam proses adopsi inovasi, terdiri atas (Rogers, 2003):
 - a. Keuntungan relatif (*relative advantage*), merupakan sejauh mana program AUTS/K memberikan keuntungan bagi peternak penerimanya.
 - b. Kompatibilitas/kesesuaian (*compatibility*), merupakan tingkat kesesuaian program AUTS/K dengan nilai, pengalaman, dan kebutuhan peternak penerimanya.
 - c. Kompleksitas (*complexity*), merupakan tingkat kesukaran peternak penerima dalam memahami dan menggunakan program AUTS/K.
 - d. Triabilitas/dapat diuji coba (*triability*), merupakan Dapat atau tidaknya program AUTS/K diuji coba untuk diamati hasilnya oleh peternak penerima.
 - e. Observabilitas (*observability*), merupakan mudah atau tidaknya hasil dari program AUTS/K terhadap usaha ternak diamati oleh peternak penerima.
- 4) Proses pengambilan keputusan inovasi, terdiri atas (Rogers, 2003):
 - a. Tahap pengetahuan (*knowledge*), merupakan kondisi ketika individu peternak diarahkan untuk memahami eksistensi dan keuntungan/ manfaat dan bagaimana program AUTS/K berfungsi.
 - b. Tahap persuasi (*persuasion*), merupakan kondisi ketika peternak membentuk sikap baik atau tidak baik terhadap program AUTS/K.
 - c. Tahap keputusan (*decision*), merupakan kondisi ketika peternak terlibat dalam aktivitas yang mengarah pada pemilihan adopsi atau penolakan program AUTS/K.
 - d. Tahap implementasi (*implementation*), merupakan kondisi ketika peternak menetapkan penggunaan program AUTS/K untuk usaha ternaknya.
 - e. Tahap konfirmasi (*confirmation*), merupakan kondisi ketika peternak mencari penguatan terhadap keputusan penerimaan atau penolakan program AUTS/K yang sudah dibuat sebelumnya.
- 5) Kelompok individu pengadopsi, terdiri atas (Rogers, 2003):

- a. Kelompok perintis (*inovator*), merupakan kelompok orang yang berani dan siap menerima dan mencoba hal-hal baru terkait program AUTS/K.
- b. Kelompok pelopor (*early adopter*), merupakan kelompok *opinion leader* yang lebih lokal dibanding inovator.
- c. Kelompok penganut dini (*early majority*), merupakan kelompok yang tidak mau mengadopsi pertama kali, selalu berkompromi dan berhati-hati sebelum mulai mengadopsi.
- d. Kelompok penganut lambat (*late majority*), merupakan kelompok yang menunggu hingga kebanyakan orang telah mengadopsi, sebelum mengambil keputusan adopsi.

Kelompok orang-orang yang tidak mau berubah (*laggard*), merupakan Kelompok terakhir yang memutuskan untuk adopsi, cenderung terlambat, terdiri atas orang-orang tua dan sangat tradisional hingga terkadang tidak mau mau mengadopsi program AUTS/K.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ternak Peserta AUTS/K

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya peternak peserta AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan memiliki ternak jenis sapi yang telah memiliki identitas atau penanda berupa *eartag* (label identitas ternak). Hal ini berarti bahwa umumnya ternak yang didaftarkan untuk mengikuti program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan jenis ternak yang memiliki identitas yang jelas dan tercatat. Menurut Pedum AUTS/K 2020, salah satu syarat agar peternak dapat mengikuti program AUTS/K adalah jelasnya identitas ternak yang mengikuti program. Salah satu peternak narasumber penelitian menyatakan hal berikut berikut:

“Memang syarat untuk ikut AUTS/K harus ada identitas sapinya (eartag). Kalau tidak ada, selain kami tidak bisa ikut, kalau identitas sapi kita tidak jelas, kita juga tidak bisa mengajukan klaim nanti,” (AM, 30 tahun, 14 November 2020).

Distribusi umur ternak yang dimiliki oleh peternak peserta AUTS/K umumnya berkisar antara 4-10 tahun dan berjenis kelamin betina. Hal ini menunjukkan bahwa sesuai dengan Pedum AUTS/K 2020, ternak yang diikutsertakan dalam program AUTS/K diutamakan ternak sapi/kerbau berjenis kelamin betina dengan umur minimal 1 tahun. Umur ternak yang didaftarkan umumnya sudah cukup dewasa, dengan kondisi yang masih produktif (masih bisa melahirkan) dan dalam kondisi sehat. Berdasarkan observasi di lapangan, hal ini menjadi salah satu pertimbangan bagi peternak untuk mengikutsertakan ternaknya dalam program AUTS/K untuk meminimalisir kerugian yang mungkin dialami karena ternak yang dimiliki cenderung masih sangat produktif.

Persepsi Peternak terhadap Program AUTS/K

Tabel 4.1 menunjukkan distribusi persepsi peternak terhadap program AUTS/K dilihat dari manfaat yang diperoleh.

Tabel 4.1 Persepsi peternak terhadap AUTS/K

Kategori	Peternak peserta AUTS/K	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Memberikan rasa aman dan perlindungan		
Tidak baik	0	0,0
Cukup Baik	1	3,3
Sangat Baik	29	96,7

Kategori	Peternak peserta AUTS/K	
	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tabungan dan sumber pendapatan		
Tidak baik	0	0,0
Cukup Baik	30	100,0
Sangat Baik	0	0,0
Alat penyebar risiko		
Tidak baik	0	0,0
Cukup Baik	2	6,7
Sangat Baik	28	93,3
Meningkatkan kegiatan usaha		
Tidak baik	0	0,0
Cukup Baik	2	6,7
Sangat Baik	28	93,3
Jumlah	30	100,0

Oleh sebab itu, dengan peternak memiliki persepsi yang baik mengenai manfaat atas rasa aman akibat kekhawatiran risiko-risiko yang mungkin muncul atas terak mereka. Kubro *et al.* (2019) menyebutkan bahwa program AUTS dapat mengurangi kekhawatiran peternak dalam usaha budidaya sapi, sehingga dapat membangun semangat peternak untuk terus melanjutkan usaha tersebut.

Sifat Inovasi Program AUTS/K

Sifat inovasi program AUTS/K juga dapat mempengaruhi keputusan adopsi peternak di Kabupaten Pesisir Selatan. Keuntungan program, kesesuaian, kompleksitas atau kerumitan, mudah atau tidaknya diujicobakan, dan bisa atau tidaknya diamati menjadi faktor-faktor penting yang turut mempengaruhi persepsi dan keputusan adopsi petani peternak. Seperti yang disebutkan oleh berbagai penelitian sebelumnya, seseorang cenderung untuk mengadopsi suatu inovasi apabila inovasi tersebut memberikan keuntungan untuknya dan usahanya, sesuai dengan kebutuhan, tidak rumit, dapat diujicobakan, dan dapat diamati (Ibrahim *et al.*, 2020; Tjiptono dan Chandra, 2012). Tabel 4.2 menunjukkan deskripsi sifat inovasi program AUTS/K yang dialami oleh peternak peserta di Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 4.2 Sifat inovasi program AUTS/K

Sifat inovasi	Deskripsi
1. Keuntungan relatif (<i>relative advantage</i>)	<p>a. Program AUTS/K dapat memberikan keuntungan dalam bentuk pemberian ganti rugi atas risiko kematian sapi, risiko kehilangan, serta apabila sapi mengalami sakit harga jual tidak akan turun dengan premi yang tidak mahal (Rp.40.000,- per tahun per ekor sapi/kerbau).</p> <p>b. Sebelum ikut program, merasa cukup khawatir tentang risiko kerugian. Setelah ikut program, merasa lebih aman karena sudah ada jaminan.</p>
2. Kompatibilitas/ kesesuaian	<p>a. Program AUTS/K telah sesuai dengan kebutuhan peternak peserta dalam hal penanggulangan risiko kematian, sakit, dan kehilangan</p>

Sifat inovasi	Deskripsi
(<i>compatibility</i>)	sehingga peternak peserta tidak akan sepenuhnya mengalami kerugian.
3. Kompleksitas (<i>complexity</i>)	<p>b. Syarat dan ketentuan (S&K) program AUTS/K telah sesuai dengan kesanggupan peternak peserta, di mana syaratnya cukup mudah dijalankan, serta pembayaran premi yang cukup murah per tahunnya.</p> <p>a. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam memahami program AUTS/K secara umum karena program ini mudah dipahami.</p> <p>b. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam memahami syarat dan ketentuan program AUTS/K karena seperti halnya pengertian dan maksud dari program AUTSK, syarat dan ketentuan yang diberikan untuk mengikuti program juga mudah (tidak sulit) dipahami.</p> <p>c. Peternak tidak mengalami kesulitan dalam menerima dan menjalankan program AUTS/K karena program ini mudah dipahami dan dilaksanakan.</p>
4. Trialabilitas (<i>trialability</i>)	eternak calon peserta dapat menguji cobakan program AUTS/K terlebih dahulu terhadap ternaknya dalam skala kecil selama satu tahun, sebelum nanti memutuskan untuk mengadopsi dalam skala besar atau terhadap semua ternak yang mereka miliki.
5. Observabilitas (<i>observability</i>)	eternak dapat mengamati jalannya program tersebut serta manfaatnya bagi mereka, terutama rasa aman dan tidak lagi ada kekhawatiran apabila terjadi risiko kerugian terhadap ternak mereka.

Rogers juga menjelaskan bahwa selain keuntungan relatif, sifat inovasi lainnya yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi adalah kompatibilitas atau kesesuaian inovasi dengan baik dengan kebutuhan sasaran, maupun dengan sumber daya yang mereka miliki. Berdasarkan hasil penelitian, peternak peserta menganggap bahwa program AUTS/K telah sesuai dengan kebutuhan peternak dalam hal penanggulangan risiko kerugian akibat kematian, sakit, dan kehilangan. Apabila terjadi risiko-risiko tersebut, peternak tidak lagi mengalami kerugian yang besar, karena risiko tersebut telah ditanggung oleh pihak asuransi.

Proses Adopsi Inovasi Program AUTS/K

Proses adopsi pada seseorang saat dihadapkan pada suatu inovasi, mulai dari sejak inovasi berupa alat, pengetahuan, atau ide baru tersebut diketahui, didengar, hingga diterapkan. Proses adopsi inovasi diawali dengan diawali dengan pengenalan suatu inovasi (introduksi) kepada masyarakat atau kelompok sasaran, hingga terjadi proses penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut. Jika keputusan masyarakat terhadap inovasi tersebut adalah menerima, maka saat itulah terjadi adopsi inovasi (Rogers, 2003; Mardikanto, 2009).

Tabel 4.3 menunjukkan deskripsi proses pengambilan keputusan adopsi program AUTS/K oleh peternak peserta di Kabupaten Pesisir Selatan.

Tabel 4.3 Proses pengambilan keputusan program AUTS/K

Proses pengambilan keputusan	Deskripsi
1. Tahap pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pihak yang menginformasikan tentang program pertama kali kepada peternak adalah petugas peternakan, petugas SMDWP, petugas IB, dan rekan/teman sejawat. b. Informasi yang diberikan oleh pihak sumber adalah dengan sosialisasi secara langsung kepada peternak dengan memperkenalkan program dan memberitahukan manfaat atau keuntungan mengikuti program tersebut. c. Informasi yang pertama kali diperoleh oleh peternak tentang AUTS/K adalah: <ul style="list-style-type: none"> - Program asuransi untuk ternak sapi/kerbau berupa perlindungan terhadap risiko kematian dan kehilangan akibat kecurian, - Terjamin dalam pemeliharaan sapi, - Pembayaran premi sebesar 40 ribu rupiah per ekor sapi per tahun. d. Pengetahuan peternak tentang manfaat program AUTS/K umumnya adalah perlindungan dan rasa aman terhadap ternak yang diasuransikan karena jika terjadi risiko kematian/kehilangan, pihak asuransi akan memberikan ganti rugi. e. Kendala yang dihadapi peternak terkait program AUTS/K umumnya tidak ada, akan tetapi umumnya peserta masih belum mendapatkan keuntungan berupa ganti rugi tersebut karena belum ada ternak peserta yang mengalami kematian/kehilangan. f. Umumnya peternak peserta mengetahui syarat dan ketentuan untuk mengikuti program AUTS/K, antara lain harus memiliki KTP (NIK), KK, membayar premi 40 ribu per tahun, sapi betina berumur minimal 1 tahun, dan diutamakan sapi yang memiliki identitas (eartag).
2. Tahap persuasi	<p>Umumnya petugas yang melakukan sosialisasi mengenai program AUTS/K mengajak peserta secara langsung dengan cara menjelaskan mengenai program AUTS/K, syarat dan ketentuannya, dan keuntungan atau manfaat yang akan didapatkan dengan mengikuti program tersebut. Hal ini menjadikan peserta tertarik untuk mengikuti program.</p>
3. Tahap keputusan	<ul style="list-style-type: none"> a. Umumnya tanggapan atau persepsi peternak sangat baik setelah mengetahui tentang AUTS/K , antara lain karena: <ul style="list-style-type: none"> - Manfaat yang diberikan oleh AUTS/K dapat memberikan rasa aman terhadap risiko yang akan muncul, terutama risiko kematian. - Pelayanan yang diberikan oleh pihak asuransi memuaskan dengan pengurusan yang tidak sulit. - Memotivasi peternak untuk memiliki ternak yang lebih banyak karena risiko menjadi lebih kecil. b. Umumnya keputusan yang diambil oleh peternak setelah

Proses pengambilan keputusan	Deskripsi
4. Tahap implementasi	mendapatkan informasi terkait program adalah ingin mengadopsi karena memberikan keuntungan terhadap usaha yang dijalankan. [mumnya peternak peserta yang mengikuti program AUTS/K merasa terbantu saat menggunakan asuransi, sehingga memutuskan untuk mengimplementasikan program pada skala yang lebih besar.
5. Tahap konfirmasi	[mumnya peternak yang telah mengimplementasikan mantap untuk mengadopsi program, serta umumnya berkeinginan untuk meneruskan untuk mengadopsi program tersebut untuk jangka panjang (kontinuitas adopsi) disebabkan karena manfaat yang diberikan.

Sumber: hasil olah data primer (2020)

Kategori Adopter

Rogers dan Shoemaker (1981) dan Mardikanto (2009) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi, seperti sifat inovasi, sifat sasarannya, cara pengambilan keputusan, saluran komunikasi yang digunakan, keadaan penyuluh, hingga ragam sumber informasi. Berdasarkan berbagai faktor tersebut, Rogers (2003) dan Rogers dan Shoemaker (1981) membagi kelompok adopter menjadi lima kategori yang didasarkan pada tingkat keinovatifannya, yaitu lebih awal atau lebih lambatnya seseorang dalam mengadopsi suatu inovasi jika dibandingkan dengan anggota pada sistem sosial lainnya. Lima kategori adopter tersebut adalah *innovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority*, dan *laggard*.

Tabel 4.4 Kategori adopter program AUTS/K

Kategori	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1. Inovator	2	6,67
2. Pelopor (<i>early adopter</i>)	8	26,67
3. Pengikut awal (<i>early majority</i>)	10	33,33
4. Pengikut akhir (<i>late majority</i>)	7	23,33
5. Laggard	3	10,0
Total	30	100,0

Keberlanjutan Program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan

Keberlanjutan penerapan program AUTS/K merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan oleh peternak peserta mulai dari program ini diperkenalkan hingga tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan Tabel 3.1, pada awal perkenalan program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2017, terdapat 79 orang peternak yang mengikutsertakan ternak sapi untuk program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2018, terjadi peningkatan peserta sebanyak 135 orang dan semakin meningkat pada tahun 2019 sebanyak 538 orang. Data tersebut mencatat bahwa dari tahun 2017-2019, tren peningkatan peserta untuk ikut serta ke dalam program AUTS/K adalah sebesar 581,01%. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan adopsi program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan sangat tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

Dua sifat inovasi ini menjadi faktor utama yang mendorong peternak peserta di Kabupaten Pesisir Selatan untuk mengadopsi program AUTS/K. Hal ini sebagaimana yang disebutkan oleh salah satu peternak peserta berikut:

“Usaha saya jadi terbantu karena risiko rugi jadi lebih kecil. Selain itu, premi yang dibayarkan juga tidak terlalu besar dan dibayarkan hanya sekali dalam setahun. Jadi tahun depan dan tahun-tahun berikutnya saya rasa saya akan tetap ikut,” (HH, 30 tahun, 14 November 2020).

“Saya sudah pernah mengalami kematian sapi dan itu sangat merugikan saya. Makanya saya akan terus ikut program ini untuk melindungi ternak saya. Bahkan walaupun preminya naik, saya akan tetap ikut. Saya sudah trauma, soalnya,” (D, 40 tahun, 13 November 2020).

Waskito *et al.* (2016) dan Suryani *et al.* (2017) dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa salah satu faktor utama yang mendorong keberlanjutan seseorang dalam adopsi inovasi adalah manfaat atau keuntungan yang didapatkan dari inovasi tersebut serta kesesuaiannya dengan kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki.

4. KESIMPULAN

1. Persepsi peternak terhadap manfaat program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya sangat baik pada aspek memberikan rasa aman dan perlindungan, AUTS/K sebagai alat penyebar risiko, dan AUTS/K dapat meningkatkan kegiatan usaha. Sedangkan persepsi peternak peserta terhadap manfaat program AUTS/K sebagai tabungan dan sumber pendapatan bernilai sedang atau cukup baik.
2. Proses adopsi inovasi program AUTS/K oleh peternak di Kabupaten Pesisir Selatan umumnya dimulai pada tahap pengetahuan di mana peternak calon peserta mendapatkan informasi dari petugas peternakan; tahap persuasi di mana peternak diajak untuk mengikuti program oleh petugas peternakan, serta peternak mencari tahu lebih banyak tentang program; tahap keputusan, di mana peternak memutuskan untuk menolak atau menerima program; tahap implementasi, di mana peternak yang memutuskan untuk mengadopsi program melakukan pendaftaran dibantu oleh petugas peternakan, peternak yang tidak mengadopsi tidak melakukan apa-apa (berhenti); tahap konfirmasi, di mana peserta mengadopsi program AUTS/K untuk ternaknya dan memiliki keinginan untuk terus melanjutkan untuk mengadopsi program. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh kategori adopter program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan terdiri atas 6,67% (2 orang) *innovator*, 26,67% (8 orang) pelopor (*early adopter*), 33,33% (10 orang) pengikut awal (*early majority*), 23,33% pengikut akhir (*late majority*), dan 10,00% (3 orang) *laggard*.
3. Keberlanjutan program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan sangat baik, di mana tren perkembangan peserta yang ikut dari tahun 2017-2019 sebesar 581,01%. Hal ini disebabkan oleh persepsi peternak yang sangat baik terhadap manfaat program dan sifat inovasi yang mendukung. Sifat inovasi program AUTS/K adalah: memiliki keuntungan relatif berupa penanggulangan terhadap kerugian akibat risiko kematian, memiliki kesesuaian dengan kebutuhan peserta, memiliki tingkat kompleksitas/ kerumitan yang rendah, memiliki kemampuan untuk diujicobakan, dan dapat diamati perkembangan dan manfaatnya bagi usaha.

5. SARAN

- 1) Tingkat pengetahuan peternak terhadap program AUTS/K di Kabupaten Pesisir Selatan perlu terus ditingkatkan dan diperbaharui. Oleh sebab itu, sebaiknya lembaga-lembaga yang berwenang seperti Dinas Peternakan dan Keswan Kabupaten/Kota hingga Provinsi agar dapat terus melakukan sosialisasi dan pendampingan terhadap peternak.
- 2) Tingkat adopsi program AUTS/K sebaiknya semakin didorong dengan mengkhususkan sasaran untuk mendekati para *late majority* dan *laggard* dengan cara terus menerus mendekati dan memberikan pengertian tentang keuntungan dan manfaat yang diterima jauh lebih besar dibandingkan dengan korban yang mungkin ditimbulkan di awal proses adopsi.

- 3) Pihak pemerintah dan pihak asuransi sebaiknya mengevaluasi berbagai kritik, saran, dan masukan baik dari peternak peserta maupun dari peternak bukan peserta agar program AUTS/K menjadi lebih baik lagi untuk ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Abdullah, A., dan Ibrahim, H. 2014. Persepsi Peternak terhadap Kinerja Penyuluh dalam Pengembangan Teknologi Pengolahan Jerami Padi dan Limbah Ternak Sapi Potong. *JITRO*, 1(1), 99-107.
- [2]. Afifi, A. 2009. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Asuransi Kesehatan Komersial Pada Mahasiswa S2 FKM UI Angkatan 2008/2009. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Depok: Universitas Indonesia.
- [3]. Aina, O. S., & Omonona, B. T. 2012. Nigeria Agricultural Insurance Scheme (NAIS): JSEP, 12(3) November 2019 20 Prospect, Achievement and Problems. *Global Advanced Research Journal of Agricultural Science*, 1(5), 97–103.
- [4]. Farodis, Z. 2013. *Buku Pintar Asuransi*. Edisi ke 1. Yogyakarta: Laksana.
- [5]. Fauziah, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin. 2015. Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 3(2), 83-96.
- [6]. Fuad, M.S., Masitoh, S., Nahraeni, W. 2018. Persepsi Peternak Dan Pola Pemasaran Sapi Potong. *Jurnal Agribisains*, 4(1): 44-55.
- [7]. Griffith, Andrew. 2014. *Livestock Risk Protection Insurance (LRP): How It Works for Feeder Cattle*. University of Tennessee Institute of Agriculture, U.S. Department of Agriculture